

PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK USIA 7-12 TAHUN DI DESA SENDANG KECAMATAN SENORI KABUPATEN TUBAN

Dhea Nur Afifa Al Zuhro

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang Jawa Timur Indonesia

dheanurafifa9@gmail.com

ABSTRACT

The family is the first environment for a child to get an education. Parents are the main figures who will be role models for their children. The role of parents is not only physical education, but what is much more important is the role of the family in instilling Islamic education in children. The role of parents in educating children is very important because it will influence in determining the personality of children in the future. Children spend more time at home, so parents must be able to divide the time between accompanying children and completing their work. The purposes of this study are: (1) To describe the role of the family in instilling Islamic education in children aged 7-12 years in Sendang Village, Senori District, Tuban Regency, (2) To describe the strategies used by families in instilling Islamic education in children aged 7-12 years in Sendang Village, Senori District, Tuban Regency. This research uses a qualitative approach with the type of descriptive research. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation techniques. The data that has been obtained is then analyzed by steps, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data in this study used triangulation techniques. The results showed that: (1) The Role of the family in instilling Islamic education for children aged 7-12 years in Sendang Village, among others: a) As educators, b) As motivators, c) As facilitators, and d) As a Advisor; While the values of Islamic education that are instilled in children in Sendang Village include the value of faith education, the value of worship education and the value of moral education. (2) Strategies for inculcating Islamic education for children aged 7-12 years in Sendang Village, including: a) exemplary strategy, b) storytelling strategy, c) habituation strategy, d) advice strategy, and e) punishment strategy.

Keywords: Family Role, Islamic Education, Children aged 7-12 years

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan pertama kali bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan. Orang tua merupakan figur utama yang akan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Peran orang tua tidak hanya mendidik jasmani saja, akan tetapi yang jauh lebih penting adalah peran keluarga dalam menanamkan pendidikan Islam pada anak. Peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting karena akan berpengaruh dalam menentukan kepribadian anak di masa depan. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, sehingga orang tua harus bisa membagi waktu antara mendampingi anak dan menyelesaikan pekerjaannya. Tujuan Penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk menjelaskan peran keluarga dalam menanamkan pendidikan Islam pada anak usia 7-12 tahun di Desa Sendang, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban, (2) Untuk menjelaskan strategi yang digunakan oleh keluarga dalam menanamkan pendidikan Islam pada anak usia 7-12 tahun di Desa Sendang, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

(1) peran keluarga dalam menanamkan pendidikan Islam pada anak usia 7-12 tahun di Desa Sendang, antara lain: a) Sebagai Pendidik (edukator), b) Sebagai Pendorong (motivator), c) Sebagai fasilitator, dan d) Sebagai Pembimbing; Sedangkan Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan pada anak di Desa Sendang meliputi nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak. (2) Strategi penanaman pendidikan Islam pada anak usia 7-12 tahun di Desa Sendang, antara lain: a) strategi keteladanan, b) strategi bercerita, c) strategi pembiasaan, d) strategi nasehat, dan e) strategi hukuman.

Kata Kunci: Peran Keluarga, Pendidikan Islam, Anak usia 7-12 tahun

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlaku hingga akhir hayat pada seseorang, sejak dalam kandungan seorang ibu sampai masuk lubang kubur (*long life education from womb to tomb*). Pendidikan menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan, pendidikan meliputi mendidik, memberikan pelatihan, mengajar dan menasehati.¹

Keluarga menjadi tempat pendidikan yang pertama kali ditemui oleh seorang anak dan tempat permulaan anak mendapat pendidikan dasar karena ketika seorang anak lahir, yang dijumpai adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga ini memberikan pengalaman-pengalaman yang sangat bernilai pada diri seseorang anak.² Pendidikan dasar yang ada di lingkungan keluarga ini akan menjadi bekal bagi anak di kehidupan masa depan.

Pendidikan tak hanya di lembaga formal saja. Namun keluarga juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan seorang anak. Banyak sekali masyarakat yang berargumentasi bahwa konsep pendidikan merupakan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah dimana dibimbing oleh tenaga pengajar, yaitu guru ataupun dosen.³ Jika argumentasi masyarakat begitu, maka secara tidak langsung hanya guru dan dosen saja yang berperan dalam dunia pendidikan anak. Namun, kita tidak boleh melimpahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak hanya kepada guru dan dosen saja. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan seorang anak, dimulai dari dirinya sendiri, teman, masyarakat, dan pengaruh terpenting adalah faktor keluarga.

Pendidikan keluarga juga termasuk dalam kategori Pendidikan informal, yaitu pendidikan semenjak anak lahir ke dunia. Pendidikan dalam keluarga yang dilakukan secara kodrati, dimana suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak sehingga dapat menuai terbentuknya kepribadian anak yang lebih baik.⁴

Menurut Imam Al-Ghazali anak adalah amanat yang dititipkan dari Allah swt kepada tiap orang tua, dan orang tua memiliki kewajiban dalam membimbing dan mendidik putra-putrinya terlebih dalam pendidikan agama. Bayi yang dilahirkan ibarat mutiara yang belum terukir dan terbentuk, namun sangat bernilai tinggi. Kemudian orang tuanya mengukirnya dengan pendidikan agama, karena pendidikan agama menjadi dasar yang fundamental dalam diri manusia. Pada hakikatnya Setiap anak lahir membawa fitrah agama,

¹ Rahmi Ramadhani, dkk, *Belajar dan Pembelajaran: Konsep dan Pengembangan* (Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 19.

² Akhmad Basuni, *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 34-35.

³ Ahmad Taufik, dkk, *Pengelolaan Mutu Sekolah*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), hlm. 141.

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 35.

akan tetapi apabila fitrah tersebut tidak dibimbing dengan baik, maka bisa jadi anak tersebut beralih arah dari fitrahnya.⁵ Maka dari itu peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting yang akan berpengaruh dalam menentukan kepribadian anak di masa depan.

Tuntunan Islam menitikberatkan supaya setiap manusia menjaga dirinya dan keluarganya dari ancaman siksa api neraka, termasuk juga memelihara anak. Usaha yang dilakukannya yaitu dengan mendidik anak sebaik mungkin untuk menjadikan karakter diri anak dengan sebaik-baiknya. Dengan mendidik anak sesuai tuntunan Islam, orang tua akan terbebas dari fitnah dan juga terbebas dari ancaman siksa api neraka.⁶ Seperti dalam kandungan QS. At-Tahrim: 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-tahrim {66}:6)⁷

Tiga aspek penting yang seharusnya ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya yaitu aspek akidah, ibadah dan akhlak. Aspek akidah berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Aspek ibadah berkaitan dengan ketundukan makhluk untuk menyembah Allah yang maha Esa. Kemudian aspek akhlak berkaitan dengan adab, sopan santun dan perilaku baik.⁸

Berdasarkan hasil pra-survey dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 November 2021 dengan Ibu Siti Hidayah, yang beliau merupakan salah satu diantara keluarga yang memiliki anak usia 7-12 di Desa Sendang Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Menurutnya peran keluarga dalam memberikan pendidikan Islam pada anak itu sangat penting, akan tetapi keluarga di desa ini dalam memberikan pendidikan Islam pada anak sangat kurang. Dikarenakan kesibukan para orang tua dalam bekerja dan para orang tua di desa ini mayoritas berpendidikan rendah.

Oleh karena pentingnya penanaman pendidikan Islam kepada anak, wawasan yang luas sangat diperlukan oleh orang tua agar nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan dapat tersampaikan dengan tepat. Namun dari data pra-survey ini diketahui bahwa tak jarang orang tua mengeluh kurang bisa untuk mendidik anaknya dengan berbagai alasan diantara rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kesibukan orang tua dalam bekerja dan berbagai alasan lainnya.

Penelitian ini menitik pusatkan keluarga yang mempunyai anak kisaran usia 7-12 tahun dimana pendidikan pada usia 7 tahun merupakan permulaan anak berkembang, baik dari wawasan, emosional serta pendidikan keagamaan. Anak yang tidak mendapatkan pendidikan di keluarga maka akan berdampak pada kepribadian anak dan perilakunya.

⁵ Zulkifli Agus, *Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Ghazali*, Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 32.

⁶ Fakhurrazi, *Potret Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an (Telaah QS.At-tahrim (66):6)*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 2, No. 2, Desember, 2018, hlm. 190.

⁷ Al-Qur'an, 66:6.

⁸ Nurhanifah, *Urgensi Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Apa, dan Bagaimana Penerapannya)*, Jurnal At-Tafkir, Vol. 9, No. 1, Juni, 2018, hlm. 117.

Akan sangat berbeda antara anak yang memperoleh pendidikan dalam keluarga jauh lebih baik dari pada anak yang kurang mendapat pendidikan oleh keluarganya.

KAJIAN LITERATUR

1. Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam Anak

Peran adalah kedudukan (status). Peran didefinisikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan.⁹

Peranan keluarga sangat penting bagi pendidikan anak. Mulai dari mengasuh, membimbing, mendampingi serta mengawasi anak menjadi kewajiban keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Tak hanya itu keluarga harus membangun kawasan yang mendukung sehingga bisa mengasah kemampuan anak, rasa percaya diri dan mengembangkan kecerdasan berfikir. Dalam masa perkembangannya, anak membutuhkan dampingan keluarga agar tidak terjadi penyimpangan ke arah negatif.

Keluarga juga didefinisikan sebagai lembaga kecil yang ada dalam masyarakat yang memiliki peran dan tanggung jawab kepada anggotanya serta menciptakan suasana saling menyayangi, tenang dan damai.¹⁰

Peran keluarga dalam mendidik anak dan mengembangkan potensinya sangatlah penting yang akan berpengaruh dalam menentukan kepribadian anak. Peran orang tua dalam pendidikan anak antara lain:¹¹

a. Pendidik (edukator)

Pendidik dalam Islam yang pertama dan utama adalah orang tua, yang bertanggung jawab terhadap anak dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak, baik potensi afektif, kognitif dan psikomotor.

b. Pendorong (motivator)

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan Yang berasal dari dalam diri sendiri (intrinsik) dan dari luar (ekstrinsik). Misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Dengan inilah orang tua memiliki peran yang besar dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada anaknya yang kemudian dapat menggerakkan diri anaknya agar menjalankan hak dan kewajibannya.

c. Fasilitator

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis dan lain-lain. Jadi orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar.

d. Pembimbing

Sebagai orang tua juga berkewajiban memberikan bimbingan kepada anaknya. Bimbingan yang diberikan bisa berupa pengulangan pelajaran yang dirasa sulit oleh anak ketika di sekolah maupun bimbingan dalam bertingkah laku. Pada saat itulah anak diberi pengarahan dan nasehat agar lebih baik.

⁹ Fadil Yudia Fauzi, dkk, *Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal PPKN UNJ Online, Vol. 1, No. 2, 2013, hlm. 3.

¹⁰ Mufidah Cholil, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2014), hlm. 37.

¹¹ Wahidin, *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar pada Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Pancar, Vol. 3, No. 1, 2019, hlm. 239.

Sedangkan menurut Hasan Langgulung berpendapat bahwa terdapat enam bidang pendidikan yang dapat dikembangkan dalam keluarga, diantaranya:¹²

- a. Pendidikan Agama dan Spiritual
- b. Pendidikan Akhlak
- c. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
- d. Pendidikan Akal (Intelektual)
- e. Pendidikan Psikologi dan Emosi
- f. Pendidikan Sosial Anak

2. Konsep Pendidikan Islam

Dari segi bahasa, kata pendidikan dalam bahasa Inggris yaitu *education* yang asalnya dari bahasa latin *educare* atau *educere* yang berarti melatih atau menundukkan (dalam segi manusia melatih hewan yang buas menjadi jinak), serta bermakna menyuburkan (menjadikan tanah yang subur agar tumbuhan yang ditanam sesuai yang diharapkan).¹³ Menurut UU No. 20 tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara."¹⁴

Sedangkan kata Islam secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang artinya perdamaian dan ketundukan. Kata *aslama* berakar dari *salima* yang berarti aman, damai, dan sejahtera.¹⁵ Secara luas, Islam diartikan sebagai agama yang diwahyukan oleh Allah swt kepada nabi Muhammad saw untuk diajarkan kepada para umat manusia. Ajaran tersebut berisikan untuk memelihara agama, akal, jiwa, keturunan dan harta, sebab kebutuhan manusia diberbagai bidang dapat dikembalikan kepada lima hal tersebut.¹⁶

Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam ialah pendidikan Islam yang lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan seseorang baik bagi keperluan pribadi ataupun orang lain. Jadi, pendidikan Islam adalah pendidikan iman dan pendidikan amal.¹⁷

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam tak lepas dari esensi ajaran agama Islam. Nilai pendidikan Islam ini wajib diajarkan dan ditanamkan dalam diri anak sejak dini, harapannya anak dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai pendidikan agama. Nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya:

- a. Nilai Pendidikan Tauhid/Akidah

¹² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 1989), hlm. 363-376.

¹³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 288.

¹⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 2.

¹⁵ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Group, 2010), hlm. 27.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 28-29.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, hlm. 28.

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Dalam pembinaan nilai-nilai akidah/tauhid ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak. Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Anak pada usia 6 sampai 12 tahun harus mendapatkan pembinaan akidah/tauhid yang kuat, sebab apabila anak telah dewasa mereka tidak terombang-ambing oleh lingkungan mereka. Penanaman akidah/tauhid yang mantap pada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.¹⁸

Dalam menanamkan kepercayaan seperti yang telah disebutkan di atas maka orang tua sebagai pendidik di dalam rumah tangga memiliki tanggungjawab yang berat agar membimbing dan mengarahkan anak melalui berbagai upaya dan pendekatan agar sejak dini anak sudah memiliki keyakinan yang jelas terhadap agamanya.

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Sehingga dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang.¹⁹ Ibadah juga sebagai bentuk pengabdian diri kepada Allah, dengan adanya konsep penghambaan ini manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.²⁰ Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah swt dalam QS. Taha ayat 132, yang berbunyi:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا تَسْأَلْ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: "Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa." (Taha {20}:132)²¹

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah swt, karena manusia sebagai makhluk yang di ciptakan, tentunya harus patuh dan tunduk terhadap yang menciptakan.²² Pada anak usia 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah swt wajibkan dapat mereka

¹⁸ Zulkarnain, *Op.Cit.*, hlm. 28.

¹⁹ Ahmad Saefullah, dkk, *Model Pendidikan Islam Bagi Pecandu Narkotika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 98.

²⁰ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hlm. 84.

²¹ Al-Qur'an, 20:132.

²² Abdullah, dkk, *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), hlm. 50-51.

lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut. Pelaksanaan ibadah seperti salat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah qurban, i'tikaf di masjid pada bulan puasa, dan sebagainya merupakan bentuk pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya secara langsung berdasarkan aturan-aturan, ketetapan dan syarat-syaratnya. Setiap orang tua diwajibkan menanamkan nilai-nilai ibadah tersebut kepada anaknya agar anak tersebut dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²³

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama, akan buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.²⁴ Secara umum akhlak dapat dibagi kepada tiga lingkup yaitu akhlak kepada Allah swt, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.²⁵

4. Strategi Penanaman Pendidikan Islam Pada Anak dalam Keluarga

Strategi menjadi peranan terpenting untuk menggapai suatu tujuan. Keluarga berperan dalam menanamkan pendidikan Islam pada anak juga memerlukan strategi-strategi yang khusus. Strategi yang digunakan juga harus sesuai dengan kepribadian dan kondisi anak tersebut. Strategi yang dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga diantaranya:²⁶

a. Keteladanan

Strategi utama yaitu keteladanan. Karena strategi ini paling mudah diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Dalam keluarga, orang tua menjadi sosok utama yang memberikan keteladanan. Anak akan mudah menirukan sesuatu yang dilakukan oleh orang tuanya.

b. Bercerita

Strategi bercerita juga tak jarang diterapkan oleh sebagian orang tua dalam menanamkan pendidikan Islam pada anak. Strategi bercerita ini mempunyai banyak faedah dalam perkembangan anak diantaranya aspek moral, sosial, emosi, kemampuan berbahasa, melatih daya imajinasi dan konsentrasi anak. Penanaman pendidikan Islam melalui strategi bercerita mengandung unsur nilai-nilai moral yang menjadikan seorang anak meneladani kisah-kisah yang sesuai dengan nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

c. Pembiasaan.

Dari riwayat Abu Daud dan Baihaqi, Nabi Muhammad saw bersabda:
"Biasakanlah anak dengan salat apabila ia telah dapat membedakan antara tangan kanan dan kirinya" (HR. Abu Daud dan Baihaqi).²⁷

²³ Enny Nazrah Pulungan, *Peranan Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan ShaLat PAda Anak Sejak Usia Dini*, Jurnal Rudhah, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni, 2018, hlm. 14.

²⁴ Amiruddin, *Urgensi Pendidikan Akhlak: Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi*, Journal Of Islamic Education Policy, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni, 2021, hlm. 2.

²⁵ Ahmad Saefullah, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 102.

²⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 141-303.

²⁷ Ummu Azzam, *Ya Allah, Berkahilah Anak Kami*, (Jakarta: Qultum Media, 2012), hlm. 223.

Riwayat tersebut menganjurkan untuk membiasakan anak untuk salat. Seperti dalam pernyataan hukum: "Sesuatu yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan, Kebiasaan yang diulang-ulang akan menjadi adat, adat yang diulang-ulang akan menjadi sifat." Dengan demikian anak harus dibiasakan dengan ajaran Islam yang sesuai dengan perkembangannya, diharapkan memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan ajaran Islam. Contohnya membiasakan anak salat tepat waktu, berperilaku jujur, tanggung jawab dan lain sebagainya.

d. Nasihat

Strategi nasihat dilakukan oleh orang tua kepada anak karena orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga. Nasihat orang tua akan di dengar oleh anak. Tidak hanya dengan nasihat saja, orang tua juga memberikan keteladanan. Dengan nasihat dan keteladanan, anak akan melakukannya sesuai dengan apa yang diajarkan tersebut. Sebab anak mudah terpengaruh dengan kata-kata yang didengarnya dan perbuatan yang dilihatnya dalam lingkungan kesehariannya.²⁸

e. Hukuman

Strategi hukuman menjadi jalan terakhir ketika strategi-strategi lain sudah dilaksanakan jika perilaku anak masih melanggar ajaran Islam. Strategi hukuman ini tidak harus dilakukan pada anak, sebab dengan strategi keteladanan dan nasihat sudah cukup dalam menanamkan pendidikan Islam pada anak. Dalam memberi hukuman kepada anak, diharapkan orang tua tidak beremosi dan memperhatikan metodenya. Adapun metodenya yaitu memberikan hukuman kepada anak dengan lembut dan penuh kasih sayang, menjaga budi pekerti anak. Hukumannya bersifat usaha memperbaiki perilaku yang buruk dalam menanamkan pendidikan Islam pada anak.

5. Mendidik Anak Usia 7-12 Tahun

Anak usia antara 7-12 tahun berada pada periode sebagai masa anak-anak pertengahan atau masa laten, masa untuk mempunyai masa tantangan baru. Anak usia 7-12 tahun dikategorikan anak usia sekolah. Di tahap tersebut, rasa ingin tahu anak untuk mengeksplore berbagai hal sangatlah tinggi. Untuk itu, dukungan terhadap tahapan tersebut sangatlah diperlukan, baik dukungan nutrisi hingga pola asuh orang tua.²⁹

Faktor-faktor resiko yang terdapat pada anak usia sekolah, akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga memiliki peranan penting untuk mendukung keberhasilan proses tumbuh kembang yang dilalui oleh anak. Maka orang tuanya yang berkewajiban membimbing dan membina anak kearah yang lebih baik dan benar.

Rasulullah saw dalam sebuah hadis menjelaskan agar orang tua memerintahkan anaknya untuk mendirikan salat pada usia 7 tahun. Perintah salat tersebut adalah sebagai bentuk penanaman nilai-nilai ajaran Islam terhadap anak. Mendidik anak untuk melaksanakan salat juga sebagai upaya untuk menanamkan sikap disiplin, tertib, dan taat pada ajaran Islam. Selain itu, mendidik salat juga berarti membina masa depan

²⁸ Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, 2015, hlm. 128.

²⁹ Lalu Juntra Utama dan Yohanes Don Bosko Demo, *Dasar-Dasar Penanganan Gizi Anak Sekolah*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 5-6.

anak, sehingga anak dapat menentukan pilihannya sendiri, menentukan cita-citanya, sekaligus menanamkan keyakinan yang kuat pada diri anak.³⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah sebuah metode penelitian dan pemahaman yang dilandasi oleh metodologi yang menganalisis suatu fakta sosial dan permasalahan manusia. Untuk membuahkan hasil penelitian yang diharapkan maka kehadiran peneliti di lapangan menjadi suatu keharusan karena termasuk kedalam instrumen utama. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berguna untuk menganalisis suasana, kondisi ataupun hal lain yang hasil akhirnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Adapun hasil penelitian yang telah diperoleh akan dijelaskan sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Peran Keluarga dalam Menanamkan Pendidikan Islam pada Anak Usia 7-12 Tahun Di Desa Sendang, Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam hal mendidik anak, karena anak merupakan amanah dari Allah swt yang harus dibesarkan dengan pendidikan yang baik. Pendidikan utama yang harus ditanamkan oleh orang tua kepada anak adalah pendidikan agama, karena agama dikatakan sebagai pijakan dalam kehidupan setiap individu. Baik buruknya perilaku seorang anak tidak lepas dari peran orang tua dalam mendidik dan membimbingnya sejak lahir hingga tumbuh dewasa.

Orang tua diharapkan memberikan perannya dengan baik karena hal tersebut akan menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan anak. Peran orang tua dalam pendidikan anak antara lain:

a. Pendidik (edukator)

Pendidik utama dalam keluarga adalah orang tua, yang bertanggung jawab terhadap anak dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peran yang sudah dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak dengan menjadi contoh atau panutan yang baik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari dan orang tua mengawasi aktivitas pergaulan sehari-hari anak agar anak tidak berbuat sesuatu yang menyimpang dari ajaran agama.

b. Pendorong (motivator)

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang bisa berasal dari dalam diri sendiri (intrinsik) dan yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Berdasarkan dari hasil penelitian orang tua bertugas memberikan dorongan kepada anak dalam menanamkan nilai pendidikan Islam. Dorongan yang diberikan berupa motivasi gambaran jika seorang anak yang mengerjakan ibadah

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.24.

akan memperoleh pahala dari Allah swt sehingga menjadikan anak rajin beribadah seperti salat, berpuasa, membaca Al-Qur'an dan memberikan motivasi anak agar giat belajar.

c. Fasilitator

Anak yang sedang belajar harus terpenuhi fasilitas belajar sehingga orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar. Berdasarkan dari hasil penelitian orang tua menciptakan suasana rumah yang menyenangkan, baik suasa untuk belajar ataupun kehidupan apapun yang dilaksanakan di dalam rumah. Tak hanya itu orang tua juga sebagai fasilitator yaitu penghubung antara siswa dan guru di sekolah. Orang tua memantau kegiatan belajar anak di rumah.

d. Pembimbing

Orang tua juga berkewajiban memberikan bimbingan kepada anaknya bisa berupa bimbingan dalam bertingkah laku, pada saat itulah anak diberi pengarahan dan nasehat agar lebih baik. Sebagaimana yang dilakukan oleh para orang tua di desa Sendang, mereka selalu berusaha membimbing anak dalam berperilaku dan membimbing anak dalam membaca Al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek dalam juz 30.

Hambatan terlaksananya peran orang tua dalam menanamkan nilai pendidikan Islam pada anak adalah kesibukan orang tua dalam dunia kerja. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, para orang tua di desa Sendang ini mengatur waktu antara menyelesaikan pekerjaan dengan mendidik anak dengan membagi waktu mereka yaitu di siang hari untuk berkerja mencari nafkah dan setelah pekerjaan selesai atau di waktu malam hari orang tua mendampingi anak belajar.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan oleh para orang tua di Desa Sendang kepada anaknya diantaranya:

a. Nilai pendidikan akidah

Akidah merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim, serta merupakan landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Dalam hal ini, para orang tua di Desa Sendang telah menanamkan akidah pada anak-anak mereka sejak usia dini. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan membiasakan anak-anak untuk mengerjakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah swt dan rasul-nya dan menjauhi segala larangan-nya, menanamkan keyakinan dalam diri anak bahwa Allah swt maha Esa dalam sifat-sifatnya. Seperti sifat maha pengasih, maha penyayang, maha mengetahui, maha hidup dan lain sebagainya. Dengan demikian anak memahami bahwa Allah swt adalah satu-satunya dzat yang wajib disembah.

b. Nilai pendidikan ibadah

Ibadah adalah ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan seseorang. Implementasi pendidikan ibadah yang dilakukan sehari-hari adalah salat, dan membaca Al-Qur'an. Salat merupakan kewajiban bagi umat Islam. Setelah orang tua mengajarkan tentang akidah, selanjutnya anak dididik untuk mendirikan salat.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pembiasaan pelaksanaan salat telah ditanamkan oleh para orang tua di Desa Sendang. Mereka telah mengajarkan dan membiasakan anak-anaknya agar menjalankan salat sejak dini. Tak hanya itu, membiasakan anak belajar dan membaca Al-Qur'an sejak dini adalah sebagai upaya

menanamkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an serta selalu mengamalkan isi kandungannya, sehingga akan terbentuk karakter berbasis Al Qur'an pada diri anak.

c. Nilai pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak wajib diajarkan dalam lingkungan keluarga. Sejak dini anak diajari tentang dasar-dasar moral dan tingkah laku supaya anak memiliki akhlak yang terpuji atau dengan kata lain anak diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, para orang tua di Desa Sendang telah mengajarkan akhlak kepada anaknya dengan pendidikan akhlak kepada anak diantaranya dengan memberikan teladan akhlak yang mulia baik berakhlak kepada Allah, sesama manusia dan lingkungan. Berakhlak kepada Allah swt dengan tidak menyekutukannya, selalu berdoa kepadanya, bertaubat kepadanya, dan selalu mensyukuri nikmat yang diberikannya. Sedangkan berakhlak kepada sesama manusia dengan menghormati orang yang lebih tua, Tidak mengejek teman, berbicara dengan bahasa Jawa halus, dan membiasakan anak untuk bersikap jujur, amanah, tanggung jawab, sopan dan santun. Sedangkan berakhlak kepada lingkungan dengan menyapu rumah, membuang sampah pada tempatnya dan menyiram tanaman di kebun.

2. Strategi yang Digunakan Oleh Keluarga dalam Menanamkan Pendidikan Islam pada Anak Usia 7-12 Tahun Di Desa Sendang, Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

Menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak sangatlah penting, agar penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak dapat berjalan optimal maka diperlukan adanya strategi atau model dalam proses pelaksanaannya. Berdasarkan hasil temuan data di lapangan, strategi yang digunakan oleh para orang tua di Desa Sendang dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam memiliki beberapa model antara lain:

1) Keteladanan

keteladanan yaitu proses asimilasi atau proses mencontoh. Modeling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa orang tua menggunakan strategi keteladanan dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua menggunakan strategi keteladanan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dan ibadah melalui hal-hal yang sederhana, seperti mengajak anak untuk salat berjamaah, selalu bangun pagi, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

2) Bercerita

Cerita tentang kisah yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya agar bekerja dengan baik sehingga anak tertarik menyerap pesan yang disampaikan melalui cerita tersebut. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa orang tua menggunakan strategi cerita dalam mendidik anak-anaknya dengan membacakan kisah teladan agar anak mengambil ibrah kisah yang baik untuk dicontohkan dan kisah yang buruk untuk dihindari dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pembiasaan

Pembiasaan pada hal-hal yang positif pada anak harus dilakukan, sehingga nantinya akan terbentuk kebiasaan yang baik pada dirinya. Dari hasil temuan di lapangan, strategi pembiasaan diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak. Orang tua membiasakan anak untuk disiplin salat

tepat waktu, kemudian beliau senantiasa melakukan pengulangan setiap waktu salat tiba. Sehingga ketika anak terdengar suara adzan maka anak bergegas wudhu kemudian salat, tanpa adanya perintah. Tak hanya salat tepat waktu, orang tua juga membiasakan anak untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa halus (Krama Inggil) dengan orang yang lebih tua.

4) Nasihat

Nasihat dilakukan oleh orang tua kepada anak karena orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga. Nasihat orang tua akan di dengar oleh anak Berdasarkan hasil temuan di lapangan, orang tua menggunakan strategi nasihat dalam mendidik anaknya ketika anak melakukan kesalahan. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tuanya selalu memberikan nasihat dengan kata-kata yang penuh kelembutan dan kasih sayang. Pemberian nasihat sangat membantu anak dalam membedakan mana yang benar dan yang salah.

5) Hukuman

Hukuman menjadi suatu tindakan yang diberikan kepada anak secara sadar dan sengaja melakukan suatu kesalahan agar anak muncul rasa penyesalan dan tidak melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya Dari hasil temuan di lapangan, para orang tua di desa Sendang jarang menggunakan strategi hukuman kepada anak-anaknya, disini para orang tua lebih menasehati anak-anaknya agar anak mengerti dan tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan. Jika anak masih mengulanginya dalam berbuat kesalahan, strategi hukuman ini harus diterapkan dan harus bersifat mendidik. Seperti halnya yang dilakukan oleh orang tua di desa Sendang yaitu memberikan hukuman kepada anaknya dengan menghafalkan surat-surat yang ada dalam juz 30 dan membaca Al-Qur'an 3 juz dalam sehari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran keluarga dalam penanaman pendidikan Islam pada anak usia 7-12 tahun di Desa Sendang, ini antara lain sebagai: (a) Pendidik (edukator), orang tua dalam mendidik anak dengan menjadi panutan yang baik bagi anak dan orang tua mengawasi aktivitas pergaulan keseharian anak, (b) Pendorong (motivator), orang tua memberikan dorongan kepada anak dalam menanamkan nilai pendidikan Islam. Baik motivasi gambaran memperoleh pahala agar anak rajin beribadah dan memberikan motivasi agar giat belajar, (c) Fasilitator, orang tua menciptakan suasana rumah yang menyenangkan dan penghubung antara siswa dan guru di sekolah, (d) Pembimbing, orang tua membimbing anak dalam ibadah, mengaji Al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek dalam juz 30. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan pada anak di Desa Sendang meliputi nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak.
2. Strategi yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak di Desa Sendang antara lain: a). Strategi Keteladanan, b). Strategi Bercerita, c). Strategi Pembiasaan, d). Strategi Nasihat, dan e). Strategi Hukuman.

REFERENSI

- Abdullah dkk. *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2019.
- Agus, Zulkifli. *Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Ghazali*, Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah. Vol. 3, No. 2. 2018. 32.
- Amiruddin. *Urgensi Pendidikan Akhlak: Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi*. *Journal Of Islamic Education Policy*. Vol. 6, No. 1. Januari-Juni. 2021. 2.
- Azzam, Ummu. *Ya Allah, Berkahilah Anak Kami*. Jakarta: Qultum Media. 2012.
- Basuni, Akhmad. *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish. 2021.
- Cholil, Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN Press. 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Fakhrurrazi. *Potret Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an (Telaah QS.At-tahrim (66):6)*. *Jurnal At-Tibyan*. Vol. 2, No. 2, Desember. 2018. 190.
- Fauzi, Fadil Yudia dkk. *Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*. *Jurnal PPKN UNJ Online*. Vol. 1, No. 2. 2013. 3.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an)
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru. 1989.
- Maimun, Agus dan Agus Zainul Fitri. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kecana Prenada Media Group. 2016.
- Nurhanifah. *Urgensi Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Apa, dan Bagaimana Penerapannya)*. *Jurnal At-Tafkir*. Vol. 9. No. 1. Juni. 2018. 117.
- Pulungan, Enny Nazrah. *Peranan Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan Shalat Pada Anak Sejak Usia Dini*. *Jurnal Rudhah*. Vol. 6, No. 1. Januari-Juni. 2018. 14.
- Ramadhani, Rahmi, dkk. *Belajar dan Pembelajaran: Konsep dan Pengembangan*. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis. 2020.
- Saefullah, Ahmad, dkk. *Model Pendidikan Islam Bagi Pecandu Narkotika*. Yogyakarta: Deepublish. 2012.
- Taubah, Mufatihatus. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1. 2015. 128.
- Taufik, Ahmad dkk. *Pengelolaan Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani. 2021.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Ka Pustaka Amani. 1999.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2.
- Utama, Lalu Juntra dan Yohanes Don Bosko Demo. *Dasar-Dasar Penanganan Gizi Anak Sekolah*. Bandung: Media Sains Indonesia. 2021.
- Wahidin. *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar pada Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Pancar*. Vol. 3, No. 1. 2019. 239.